

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dengan sumber daya laut yang melimpah, memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. terdiri lebih dari 17 ribu pulau besar dan kecil yang membentang di khatulistiwa dari bujur 95 timur sampai bujur 141 timur dengan lintang 6 utara sampai lintang 11 selatan (Kusnadi, 2001:2).¹

Secara geografis negara Indonesia merupakan salah satu negara yang strategis dalam konteks jalur perdagangan laut internasional antara dunia barat dan dunia timur. Menurut Safri (2003) hal demikian memungkinkan berkembangnya mata pencaharian masyarakat setempat dalam usaha yang berkaitan dengan sektor kelautan yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk pantai setempat. Karena negara Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dunia, dengan banyaknya suku yang memiliki mata pencaharian melaut, salah satu suku yang paling menonjol atau memiliki ciri khas mata pencaharian sehar-hari dengan melaut adalah Suku Bajo.

Suku Bajo merupakan suku pelaut yang juga terdapat di beberapa benua tetapi pada umumnya banyak terdapat di kawasan asia tenggara, seperti Indonesia, Suku Bajo hampir bisa dikatakan dapat ditemukan di pulau-pulau besar yang ada di Indonesia karena gaya hidup mereka yang menjelajah laut, sehingga hidup dan menetap di tempat yang mereka jelajahi tersebut walaupun mereka asing, lambat laun sudah berbaur dengan masyarakat lokal dan bahkan kawin

¹ Kusnad. 2001. *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta

dan memiliki keturunan dengan masyarakat lokal tersebut seperti yang ada di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Provinsi Gorontalo terdapat Nelayan Suku Bajo yang berada di wilayah Teluk Tomini yaitu Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Masyarakat Suku Bajo pada umumnya bermata pencaharian sebagai Nelayan. Aktifitas yang mereka lakukan yaitu mengumpulkan hasil laut dengan kegiatan penangkapan ikan, mencari gurita, serta mencari kerang yang ada di wilayah perairan wilayah pesisir untuk memenuhi perekonomian masyarakat Nelayan Suku Bajo.

Suku Bajo merupakan salah satu suku yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan tersebar di Indonesia bahkan di asia tenggara. Penyebaran Suku Bajo di Indonesia, dapat ditemukan di sekitar timur sumatra, yang hidup berpindah-pindah di pinggir pantai sekitar pantai riau hingga Sampai ke tanjung jabung dekat jambi hingga ke kabupaten indrgiri hilir. Mereka sering di sebut orang laut, menurut Bettarini, Sembiring (dalam Nasruddin, 2011 : 1)²

Suku Bajo yang berada di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, memiliki kehidupan yang berdampingan dengan wilayah pesisir dan laut. Dengan aktifitas sehari-hari adalah menangkap ikan, gurita, dan biota-biota laut yang bernilai ekonomis untuk memenuhi perekonomian keluarga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Dengan kerjasama yang yang baik sesama nelayan.

Penangkapan ikan yang biasa dilakukan oleh Nelayan Suku Bajo yaitu dengan menggunakan peralatan tangkap ikan yang sudah disediakan sebelum nelayan turun untuk memancing, biasanya nelayan membawa beberapa peralatan pancing, pukat bahkan bom untuk menangkap ikan. Nelayan ini juga terbagi menjadi dua yaitu nelayan modern dan nelayan

² H. Nasruddin Suyuti, 2011. *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Yonngyakarta : Ombak

tradisional. Yang memembedakan nelayan modern dan tradisional adalah peralatan dalam penangkapan ikan baik perahu atau kapal serta peralatan dalam memancing.

Pada awalnya nelayan Suku Bajo yang berada di Tilamuta melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tradisional yaitu, sarampang (tombak), tasi dan pancing, panah, dan pukat. Dengan menggunakan alat tersebut pendapatan nelayan sedikit, sehingga perekonomian masih rendah.

Dengan seiring berjalannya waktu serta keterbatasan pendidikan nelayan Suku Bajo, mereka beralih cara penangkapan ikan, hal ini di sebabkan oleh pendapatan yang tidak memenuhi kebutuhan keluarga nelayan. Sehingga mereka belajar merakit bom untuk melakukan penangkapan ikan dengan hasil yang lebih banyak.

Penggunaan bom sudah dilakukan oleh beberapa nelayan Suku Bajo untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, hal ini sudah terjadi sejak tahun 80-an. Dengan pendapatan yang memenuhi perekonomian keluarga nelayan, namun dengan cara penangkapan ikan menggunakan bom memiliki resiko yang cukup besar yaitu, adanya pengalaman kerja, ditangkap oleh aparat kepolisian, rusaknya terumbu karang dan menghilangkan kelestarian alam bawah laut.

Kesadaran Nelayan Suku Bajo mulai timbul sejak aturan pemerintah sudah diperketat untuk larangan penggunaan bom dalam penangkapan ikan, serta nelayan yang trauma akibat keluarga yang meninggal akibat bom meledak pada saat aktivitas penangkapan ikan.

Hal ini juga dikarenakan pendidikan masyarakat yang mulai meningkat dan memahami pentingnya melestarikan ekosistem bawah laut untuk masa depan, serta kesadaran nelayan berdasarkan pengalaman saat melakukan penangkapan ikan.

Pemerintah dan dinas terkait membantu mengedukasi masyarakat nelayan untuk menggunakan alat tangkap ramah lingkungan dan mensosialisasikan pemberdayaan pada

nelayan, yang membantu peningkatan perekonomian keluarga nelayan dengan melakukan produktifitas nelayan yang berkelanjutan.

Dengan kesadaran yang dimiliki nelayan bahwa pentingnya menjaga kelestarian bawah laut yang keberlanjutan dan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan mampu mengubah mindset nelayan untuk Kembali menggunakan alat tangkap seperti pancing, jaring, dan kompresor (alat bantu pernafasan). Serta nelayan yang membuat penangkaran lobster, kepiting dan taripang sebagai kreativitas dalam peningkatan perekonomian nelayan.

Dinamika kehidupan sangat sulit dipisahkan dengan laut, membuat kajian tentang Suku Bajo termasuk dari sisi kehidupan sosial yang menarik. Dan bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan cara pemboman hingga akhirnya sadar untuk menjaga ekosistem bawah laut, yang membuat nelayan-nelayan mampu bertahan hidup dan saling menguntungkan bagi nelayan-nelayan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal dapat dikemukakan bahwa peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang perubahan perilaku nelayan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo, guna untuk mendapatkan kejelasan secara detail mengenai **“Dinamika Sosial Nelayan Suku Bajo di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang menjadi masalah dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang di atas adalah bagaimana proses menganalisis terjadinya perubahan perilaku nelayan tangkap ikan dengan cara pemboman menjadi nelayan yang menjaga ekosistem bawah laut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: untuk menganalisis perubahan perilaku nelayan tangkap ikan dengan cara pemboman menjadi nelayan yang menjaga ekosistem bawah laut.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca, mengenai analisa perubahan perilaku nelayan Suku Bajo, manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah pembaca diharapkan mendapat pemahaman mengenai pengetahuan nelayan Suku Bajo, khususnya perubahan perilaku Suku Bajo yang berada di Tilamuta Kabupaten Bualemo, menarik di teliti secara ilmiah, selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis yang dilakukan terhadap budaya lain atau suku lain.

1.4.1 Secara Teori

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai masalah tentang perubahan perilaku nelayan Suku Bajo yang berada di Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.4.2 Secara Praktis

Dengan penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan teori yang peneliti dapat di bangku perkuliahan dan menjadi acuan bagi para peneliti Dinamika Kehidupan Nelayan Suku Bajo di Tilamuta Kabupaten Boalemo.